

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Dari data awal berjumlah 205, namun ada 40 data yang tidak normal pada pengujian manajemen laba sehingga memiliki jumlah 165. Setelah dilakukan normalitas untuk hipotesis, ada 50 data yang tidak normal, maka data keseluruhan yang diolah menjadi 115.

Tabel 4.1. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	115	,01	,95	,8155	,16320
PROF	115	-1,15	,10	,0002	,10977
KI	115	,00	90,9	30,7368	31,52727
KA	115	3,00	7,00	3,8522	1,05334
KM	115	,00	77,79	5,1962	17,16973
ML	115	,00	,01	,0043	,00208
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui tabel 4.1 variabel *leverage* (LEV) rata-ratanya adalah 0,815543, nilai minimumnya adalah 0,008895, maksimumnya adalah 0,947937, dan standar deviasinya adalah 0,163199. DAR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan total aset yang dimiliki. *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam periode tertentu. Secara rata-rata

perusahaan memiliki total hutang 0,815543 terhadap total aset. Nilai rata-rata DAR sebesar 0,815543 berarti bahwa perbandingan antara tabungan dan deposito dari nasabah dibandingkan dengan asset sebesar 81.5543%. Artinya asset efektif dalam menghasilkan tabungan sebesar 81.5543%.

Profitabilitas atau kemampuan laba merupakan perbandingan dari laba bersih dengan total aset. Variabel Profitabilitas (PF) rata-ratanya sebesar 0,000188, nilai minimum -1,149615 dan maksimum sebesar 0,098167 dengan standar deviasi sebesar 0,109773. Secara rata-rata artinya bahwa perbandingan dari laba bersih dengan total aset sebesar 0,000188. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa asset yang dimiliki perusahaan perbankan efektif dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0.0188%.

Kepemilikan saham institusional merupakan persentase jumlah kepemilikan saham pihak luar atau institusi di dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan institusional nilai minimumnya adalah 0,00 dan maksimumnya adalah 63,78 dengan rata-rata 30,736783, dan standar deviasinya yaitu 31,527275. Secara rata-rata, jumlah kepemilikan saham institusional pada perusahaan rata-ratanya adalah 30,736783. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki institusi atau pihak luar atau lembaga institusi dari total saham beredar perusahaan sampel sebanyak 30,73%.

Komite audit adalah jumlah anggota Komite Audit perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen. Komite audit nilai minimumnya adalah 3,00, maksimumnya adalah 7,00, dengan rata-rata 3,8522 dan standar deviasinya adalah 1,053345. Secara rata-

rata, jumlah komite audit pada perusahaan rata-ratanya adalah 3,8522. Artinya bahwa rata-rata jumlah komite audit dalam perusahaan sampel sebanyak 3 -4orang. Hal ini sudah sesuai dengan peraturan dari OJK yaitu minimum jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan adalah 3 orang.

Kepemilikan saham manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yaitu dewan komisaris dan direksi perusahaan. Kepemilikan manajerial nilai minimumnya yaitu 0,00, maksimumnya yaitu 77,79, dengan rata-rata 5,196209, serta standar deviasi 17,169727. Secara rata-rata sampel penelitian oleh pihak manajer serta dewan komisaris yaitu 5,196209. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki manajer dari total saham beredar perusahaan sampel sebanyak 5,19%. Nilai mean atau rata-ratanya dibawah 50% berarti cukup rendah. Nilai rata-rata menunjukkan relative kecil yaitu hanya 5.19% sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat bersamaan dengan semakin meningkatnya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Manajemen laba nilai minimumnya yaitu 0,000160, nilai maksimumnya adalah 0,009140, rata-rata manajemen laba yaitu 0,004303, serta standar deviasinya adalah 0,002080. Artinya perusahaan perbankan pada penelitian ini memiliki perbandingan antara kredit bermasalah dengan biaya pinjaman bersih dan cadangan kerugian pinjaman sebesar 0,004303. Nilai rata-rata manajemen laba tersebut menunjukkan secara rata-rata tingkat penyimpangan akrual yang terjadi dibawah kendali manajemen sebagai akibat dari adanya kebijakan manajemen sebesar 0,004303.

## 4.2. Hasil Perhitungan Manajemen Laba

### 4.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik Manajemen Laba

Pengujian asumsi klasik pada manajemen laba terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi sebagai berikut:

#### 1. Uji Normalitas Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* maka nilai sig-nya berada pada signifikansi 0,05 maka kesimpulannya bahwa data tidak normal. Berikut ini adalah hasil awal untuk 205 observasi:

**Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Awal Manajemen Laba**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,376	205	,000	,332	205	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui tabel 4.2 hasil uji normalitas sig nya yaitu maka dapat diartikan data tidak normal sebanyak 205 observasi, kemudian proses pernormalan dilakukan dengan penghilangan outlier sebanyak 40 observasi dengan data normal sebanyak 165. Berikut adalah hasil akhir untuk 165 observasi:

**Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Akhir Manajemen Laba**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,068	165	,060	,981	165	,020

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui dari tabel 4.3 maka hasil uji normalitas nilai sig nya sebesar  $0,060 > 0,05$  maka disimpulkan bahwa data normal sebanyak 165 observasi.

## 2. Uji Autokorelasi Manajemen Laba

Pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson (DW) dengan ketentuan apabila DW dihitung pada daerah  $du$  dan  $4 - du$  (1,2,5), maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi Manajemen Laba**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,203 <sup>a</sup>	,041	,024	,00588269	2,027

a. Predictors: (Constant), NPL, LLA, LCO

b. Dependent Variable: LLP

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui dari tabel 4.4 nilai Durbin-Watson dengan 2,027 dan nilainya berada di antara 1,5 dan 2,5 maka tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Uji Multikolinearitas Manajemen Laba

Pengujian uji Multikolinearitas manajemen laba digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi atau tidak. Mengetahui multikolinearitas dapat diketahui bila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1 artinya tidak ada multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas Manajemen Laba**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LCO	,997	1,003
LLA	,999	1,001
NPL	,997	1,003

a. Dependent Variable: LLP

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui dari tabel 4.5 hasil dari uji multikolinearitas Tolerance-nya > 0,1 dan VIF masing-masing independen < 10 maka diartikan tidak multikolinearitas.

### 4. Uji Heteroskedastisitas Manajemen Laba

Pengujian asumsi model klasik yang keempat adalah heterokedastisitas. Pengujian ini menggunakan Uji Glejser. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Manajemen Laba**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,005	,001		8,406	,000
LCO	-,001	,001	-,090	-1,156	,249
LLA	,004	,004	,092	1,176	,241
NPL	,000	,000	-,079	-1,009	,315

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui dari tabel 4.6 hasil dari uji heteroskedastisitas masing-masing variabel yaitu diatas 0,05 yang artinya bebas dari heteroskedastisitas.

**4.2.2 Penghitungan *Discretionary Accrual (DA)***

Model empiris ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$LLP_t = \beta_0 + \beta_1 LCO_t + \beta_2 LLA_{t-1} + \beta_3 \Delta NPL_t$$

Dimana :

$LLP_t$  = Penyisihan kerugian pinjaman untuk tahun t;

$LCO_t$  = Pembebanan biaya pinjaman bersih selama setahun t;

$LLA_{t-1}$  = Penyisihan atau cadangan kerugian pinjaman di akhir tahun t-1;

$\Delta NPL_t$  = Perubahan kredit macet selama tahun t, diukur dengan

kredit bermasalah untuk tahun t minus kredit macet untuk tahun t-1;

Perhitungannya setelah diregresikan, akan dihasilkan nilai residual dan menjadi nilai DA (diabsolutkan).

### 4.3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik Pengujian Hipotesis

Pengujian asumsi klasik hipotesis dilakukan dengan:

#### 4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorov Smirnov*

dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Awal Hipotesis**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Unstandardized Residual	,100	165	,000	,956	165	,000

a. Lilliefors Significance Correction  
Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk normalitas awal dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* sebesar  $0,000 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini belum normal. Oleh karena itu dilakukan *treatment* dengan membuang data tidak normal atau *outlier*. Setelah melakukan beberapa kali penghapusan *outliers* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas Akhir Hipotesis**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,076	11 5	,098	,962	115	,003

a. Lilliefors Significance Correction  
Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui dari tabel 4.8 pengujian normalitas dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* sebesar  $0,098 > 0,05$  dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini normal.

#### 4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Cara mengetahui tidak ada multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0,1$ , maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.9. Hasil Pengujian Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LEV	,974	1,027
PROF	,976	1,024
KI	,880	1,136
KA	,910	1,099
KM	,900	1,111

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas mempunyai nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen  $> 0,1$  dan untuk nilai VIF  $< 10$  maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

### 4.3.3. Uji Autokorelasi

Durbin watson digunakan untuk mengetahui ada korelasi dalam sebuah model atau tidak, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10. Hasil Pengujian Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,555 <sup>a</sup>	,308	,276	,00177	1,898

a. Predictors: (Constant), KM, PROF, LEV, KA, KI

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui tabel 4.10 diketahui hasil pengujian autokorelasi yaitu 1,898 diantara 1,5 dan 2,5 yang artinya tidak ada autokorelasi.

### 4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Uji ini merupakan nilai mutlak residual ( $|u|$ ) serta diregresikan pada variabel independen.

Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

**Tabel 4.11. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,002	,001		2,461	,015
LEV	,000	,001	,030	,314	,754
PROF	,001	,001	,111	1,162	,248
KI	-2,075E-6	,000	-,067	-,668	,506
KA	-5,247E-5	,000	-,057	-,574	,567
KM	-6,997E-6	,000	-,124	-1,240	,218

a. Dependent Variable: ABS\_RES  
 Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui dari tabel 4.11 hasil pengujian heteroskedastisitas masing-masing variabel independen mempunyai nilai signifikan diatas 0,05 maka artinya tidak ada heteroskedastisitas.

**4.4. Pengujian Model Fit**

**Tabel 4.12. Hasil Uji Model Fit**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,000	5	,000	9,696	,000 <sup>b</sup>
Residual	,000	109	,000		
Total	,000	114			

a. Dependent Variable: ML  
 b. Predictors: (Constant), KM, PROF, LEV, KA, KI  
 Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui tabel diatas nilai sig.  $F = 0.000 < 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa model fit, jadi variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi dependen.

#### 4.5. Pengujian Koefisien Determinasi

**Tabel 4.13. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,555 <sup>a</sup>	,308	,276	,00177	1,898

a. Predictors: (Constant), KM, PROF, LEV, KA, KI

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Diketahui dari tabel diatas nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,276 yang berarti variabel independen (kepemilikan manajerial, leverage, profitabilitas, kepemilikan institusional dan komite audit) mempengaruhi variabel dependen (manajemen laba) 27,6% dan sisanya 72,4% dipengaruhi variabel lain.

#### 4.6. Pengujian Hipotesis

Setelah semua proses dilakukan maka yang terakhir dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.14. Hasil Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	KESIMPULAN
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	0,009	0,001		7,572	0,000	0,000	
	LEV	0,000	0,001	0,016	0,197	0,844	0,422	Ditolak
	PROF	0,004	0,002	0,234	2,902	0,004	0,002	Ditolak
	KI	-0,0000211	0,000	-0,32	-3,772	0,000	0,000	Diterima
	KA	-0,001	0,000	-0,512	-6,127	0,000	0,000	Diterima
	KM	-0,0000178	0,000	-0,147	-1,746	0,084	0,042	Diterima

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

**Hipotesis Pertama: “Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba”**

Diketahui hasil dari tabel 4.9 nilai signifikansi t untuk variabel *leverage* sebesar  $0,844/2=0.422 > 0,05$  sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Jadi *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

*Leverage ratio*, yaitu rasio antara total hutang dan total aset. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, bank harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila bank memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki liabilitas yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan perbankan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan. Oleh karena itu, bank harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al* (2009) bahwa salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen bank adalah

kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Apabila leverage perusahaan perbankan meningkat maka *leverage* merupakan perbandingan antara tabungan dan deposito dari nasabah dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam periode tertentu

Apabila suatu perusahaan memiliki hutang tinggi maupun rendah, adalah kewajiban bagi bank tersebut untuk membayarnya pada saat jangka waktu yang telah ditetapkan, tetapi kebijakan manajemen laba yang diterapkan oleh manajemen bank tidak terkait dengan kebijakan hutang yang harus dibayar ketika jatuh tempo. Dengan demikian hipotesis ditolak, tidak ada pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Hal ini didukung dari hasil independent t-test leverage berikut ini:

**Tabel 4.15. Hasil Independent t- test Leverage**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed )	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ML	Equal variances assumed	.458	.500	1.218	113	.226	.00054	.00045	-.00034	.00143
	Equal variances not assumed			1.256	51.009	.215	.00054	.00043	-.00032	.00141

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai signifikansi  $t > 0.05$  artinya tidak ada perbedaan leverage diatas dan dibawah rata-rata sehingga menjadikan hipotesis ditolak, jadi perusahaan dengan leverage tinggi maupun rendah karena

leverage adalah sebuah hutang yang harus dibayar, maka tidak akan berdampak pada kebijakan perusahaan akan melakukan manajemen laba atau tidak sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2012), dan Mahiswari dan Nugroho (2014). Jadi tinggi rendahnya leverage pada bank tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perbankan.

### **Hipotesis Kedua: “Profitabilitas Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba”**

Diketahui hasil dari tabel 4.9 nilai signifikansi t untuk variabel profitabilitas sebesar  $0,004/2=0,002 < 0,05$  dengan nilai koefisien 0,004 artinya hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jadi pada perusahaan perbankan, apabila profit yang diperoleh semakin tinggi menunjukkan kinerja makin baik sehingga memotivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dengan motif mempertahankan laba yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas pada bank maka akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena dengan semakin tinggi profit, maka pihak manajemen terdorong melakukan manajemen laba khususnya income decreasing untuk menurunkan laba yang harus dibayar, sehingga dapat dikatakan bahwa profit justru berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba.

Menurut Welvin dan Arleen (2010) profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan bank selama tahun berjalan

dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan biasanya manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan. Riyanto dalam Atarwaman (2011) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Profitabilitas merupakan indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Biasanya manajer melakukan manajemen laba dengan memanipulasi komponen laba rugi yang di laporkan perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Gunawan dan Herawaty (2010) serta Ardiyansyah (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Ini berarti bahwa semakin tinggi laba atau rugi yang dilaporkan oleh manajemen akan memotivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dengan motif mempertahankan laba perbankan yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas pada bank maka akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba perbankan. Jadi ROA meningkat di perusahaan perbankan makin efektif menghasilkan profit sehingga menurunkan manajemen laba. Sehingga ada pengaruh positif profit terhadap manajemen laba.

### **Hipotesis Ketiga: “Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba”**

Diketahui hasil dari tabel 4.9 nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan institusional sebesar  $0,000/2=0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisien beta negatif sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Menurut (Lee, 1992) menyebutkan dua pendapat mengenai investor institusional, yaitu investor institusional sebagai pemilik sementara dan sebagai investor yang berpengalaman. Pendapat yang pertama, investor institusional sebagai pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba sekarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pada umumnya investor institusional memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman. Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi dan Krisnadewi (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan berarti proses monitoring akan semakin baik, dan mendorong pihak manajemen untuk menurunkan manajemen laba. Maka dengan demikian dapat dikatakan dengan peningkatan proses evaluasi dan monitoring akan makin baik kinerja perbankan dan berdampak pada penurunan manajemen laba, dan ada pengaruh negative antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

**Hipotesis Keempat: “Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba”**

Diketahui hasil dari tabel 4.9 nilai signifikansi t untuk variabel komite audit sebesar  $0,000/2=0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisien beta negatif sehingga artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Jadi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2005) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Dalam praktek manajemen laba pada perbankan justru terjadi pada saat perusahaan memiliki jumlah komite audit yang lebih banyak yang sesungguhnya diharapkan dapat meminimalisasi praktek manajemen laba. Dari segi pendidikan, mayoritas pendidikan komite audit adalah sarjana, pasca sarjana dan memiliki pengalaman dan keahlian yang lebih baik dalam bidang keuangan serta meningkatkan proses monitoring perusahaan perbankan sehingga menurunkan manajemen laba pada bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gunawan dan Herawaty (2010), Agustia (2013), dan Jao dan Pagulung (2011) yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Semakin banyak komite audit berarti semakin ketat pengawasan dan semakin baik kinerja perusahaan perbankan, hal ini akan membuat pihak manajemen menurunkan manajemen laba. Jadi dengan makin ketatnya pengawasan dari komite audit akan membuat kinerja baik dan mendesak manajemen untuk cenderung tidak melakukan manajemen laba, dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh negatif antara komite audit terhadap manajemen laba.

**Hipotesis Kelima: “Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba”**

Diketahui hasil dari tabel 4.9 nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar  $0,084/2=0,042 < 0,05$  sehingga artinya hipotesis kelima pada penelitian ini diterima. Jadi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perbankan.

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian ini menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan perbankan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan saham, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham pihak eksternal dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil bank (Kouki et al., 2011).

Boediono (2005), dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Seperti antara manajer yang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba pada bank, sebab kepemilikan

seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada bank yang mereka kelola. Jadi dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Semakin tinggi prosentase kepemilikan manajerial berarti pihak manajemen makin merasa memiliki perusahaan dan terdorong untuk melakukan yang terbaik sehingga kinerja meningkat dengan baik dan ini mendesak pihak manajemen untuk menrunkan tindakan manajemen laba sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

